

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam perkembangan anak baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Sekolah tidak hanya untuk membuat siswa menjadi pandai, tetapi juga harus mampu menciptakan nilai-nilai luhur atau karakter. Salah satunya adalah dengan menanamkan kedisiplinan. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik perilaku karena banyak orang yang sukses dengan menerapkan disiplin (Suwarno and Farida 2015, 323).

Disiplin dalam bahasa Inggris, *discipline*, berasal dari akar kata *disciple* yang berarti pengikut atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Disiplin yang sebenarnya mendorong anak untuk mau bekerjasama dalam memilih perilaku yang tepat seperti memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya dan keluarga (Requena and Miller 2005, 12).

Disiplin digambarkan dari segi positif, dan negatif. Dari segi positif, disiplin dijelaskan sebagai perwujudan yang dapat menentukan perilaku siswa dan mengatur kehidupan sosial mereka. Pandangan negatif mengenai disiplin berasal dari metode yang digunakan untuk menangani masalah disiplin. Dalam menangani disiplin selain peraturan yang ditetapkan di kelas, guru juga cenderung memberikan peringatan, berteriak, dan hukuman (Sadik 2017, 40).

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib serta patuh terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku. Disiplin juga merupakan kesadaran yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan kesadaran ini diperlukan untuk

mendukung terbentuknya suasana lingkungan yang harmonis dan kondusif (Wahyuni 2016).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah perilaku patuh dan tertib terhadap peraturan yang berlaku dengan dukungan dari orang yang lebih dewasa, baik orangtua maupun guru. Hal ini dilakukan agar kesadaran disiplin tertanam pada diri seseorang sehingga tercipta suasana lingkungan yang harmonis.

Tujuan dari disiplin adalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengendalikan diri pada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mendukung mental, emosional dan perkembangan sosial mereka. Peran guru diperlukan dengan cara membangun hubungan timbal balik berdasarkan rasa hormat dan saling percaya, membentuk harga diri serta berperilaku konsisten dalam menerapkan peraturan kelas (Sadik 2017, 31).

Teori Piaget mengatakan bahwa anak-anak pada usia 5 sampai 9 tahun merupakan pada tahap moral heterogen. Dimana segala peraturan masih ditentukan oleh pihak yang berwenang baik dari orangtua, keluarga, atau pihak sekolah. Peraturan yang tertulis adalah merupakan peraturan yang harus dipatuhi. Menurut Kohlberg, terdapat 2 tahap dalam perkembangan moral anak usia 5 sampai 9 tahun. Tahap pertama, hukuman dan ketaatan.

Dalam tahap ini anak akan mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman yang akan diberikan oleh orangtua, atau guru. Tahap kedua, orientasi konkrit dan individualistik. Dalam tahap ini, anak akan mengikuti aturan untuk melayani kepentingannya sendiri. (Broderick dan Blewitt 2014).

Penerapan disiplin pada peraturan dan manajemen kelas yang baik dapat

membantu terbentuknya kerja sama antar siswa, menurunkan masalah disiplin dan melibatkan siswa untuk belajar, dan otomatis akan menjadi motivasi dan pengaruh yang baik untuk proses belajar siswa. Sebaliknya, suasana kelas yang tidak nyaman dan tidak ada hubungan yang baik antara guru dengan siswa maka bagi sebagian siswa akan menjadi dampak negatif karena mereka merasa dikucilkan dan menunjukkan kelakuan buruk (Rahimi and Karkami 2015, 74).

Disiplin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Disiplin dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, nyaman dan tenang sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Dalam pelajaran Bahasa Inggris terutama bagi siswa yang berasal dari budaya lain yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari mereka. suasana kelas yang nyaman dan kondusif, dapat membantu siswa dalam menerima informasi dan pengetahuan yang mereka butuhkan dalam pembelajaran (Kuehn 2017).

Pembentukan sikap disiplin saat ini cenderung dilakukan dengan cara menghukum, membentak, memberi ancaman dan bahkan melakukan tindakan skorsing terhadap anak yang tidak mentaati peraturan. Namun, pada kenyataan tindakan berupa hukuman maupun skorsing tidak membentuk sikap disiplin melainkan menciptakan suasana sekolah yang menjadi lebih buruk bagi para siswa. Bahkan dapat menimbulkan sikap anti sosial di kemudian hari (Skiba dan Losen 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah XYZ terutama pada kelas 2 *Elementary* untuk membentuk disiplin siswa sebagian besar guru masih menggunakan tradisi lama untuk mendisiplinkan siswa yang

berdasarkan hukuman, ancaman dan pemberian surat peringatan. Apabila siswa tidak mentaati peraturan yang sudah ditentukan, dan berikan oleh sekolah maka guru akan mencatat tindakan tersebut pada *behavior log* yang disusun oleh kepala sekolah. Dalam batas tertentu, maka siswa akan mendapat peringatan berjenjang baik teguran secara verbal, diberikan surat peringatan, atau hukuman.

Dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru subyek, salah satu cara yang sering dilakukan untuk membentuk disiplin siswa adalah pemberian hukuman atau surat peringatan. Namun, pemberian hukuman atau pemberian surat peringatan memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yang terlihat pada beberapa siswa, mereka menjadi lebih bersemangat dan cenderung menghindari hukuman dengan mematuhi peraturan tertulis yang telah disetujui sebelumnya. Namun, pada beberapa siswa hukuman menimbulkan dampak negatif. Siswa yang dihukum atau diberikan surat peringatan, akan menjadi rendah diri dan merasa tidak nyaman berada di dalam kelas.

Dalam pelajaran Bahasa Inggris, salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh siswa adalah menulis. Berdasarkan *Cambridge Primary Program* untuk siswa kelas 2 Sekolah Dasar siswa diharapkan untuk mampu menuliskan kata dengan ejaan yang tepat, menuliskan kalimat dengan huruf kapital dan *punctuation* yang tepat, membuat kalimat yang jelas dan menggunakan *past* dan *present tense* yang tepat. Karena dalam kurikulum tersebut Bahasa Inggris merupakan bahasa pertama walaupun sebagian besar siswa tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari mereka. Namun pada kenyataannya, masih sering ditemukan siswa menuliskan kata dengan ejaan yang kurang tepat, kesalahan dengan siswa lupa meletakkan tanda titik, memberikan huruf besar pada awal kalimat, dan juga

tenses yang tidak sesuai. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat mengakibatkan kesulitan bagi siswa di kemudian hari (Herwandar and Saifryono 2014, 221).

Beberapa penelitian menunjukkan strategi-strategi yang dapat digunakan untuk membentuk disiplin siswa. Puspitaningrum dan Suyanti (2014) berpendapat bahwa pembentukan disiplin siswa dapat dilakukan melalui aktivitas intrakulikuler, ko-kulikuler maupun ekstrakurikuler. Pembentukan disiplin melalui intrakulikuler dapat dilakukan melalui pengintegrasian terhadap mata pelajaran dan tata tertib. Tata tertib merupakan salah satu cara untuk membentuk disiplin siswa. Tata tertib merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan tertib sehingga pembelajaran terhindar dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Nyoman Rohmaniah, I Made Tegeh dan Mutiara Magta (2016) dan Umri Mufidah (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa terjadi peningkatan kedisiplinan anak setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode modifikasi perilaku '*token economy*'. Keduanya menemukan bahwa metode *token economy* dapat membantu meningkatkan kedisiplinan anak.

Tiano, et al (2005) menyatakan bahwa teknik *token economy* akan lebih efektif apabila dilakukan dalam kelompok kecil. Perbedaan lingkungan juga sangat mempengaruhi keberhasilan dari penerapan teknik ini. Dalam penelitiannya dilakukan oleh guru yang berbeda-beda, kemampuan guru dalam mengaplikasikan metode ini juga dapat mempengaruhi keberhasilan teknik ini.

Beberapa penelitian menyatakan metode-metode yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Monita (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan menulis dapat meningkat dengan menerapkan metode menulis

terbimbing. Namun, Monita juga menambahkan dengan pemberian hadiah bagi siswa yang telah menunjukkan hasil tulisan yang baik. Hal yang dilakukan adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa tersebut untuk mempublikasikan tulisannya di kelas. Hal itu memotivasi siswa yang lain untuk menulis lebih baik lagi dan menunjukkan hasil tulisannya.

Pemberian hadiah bagi siswa yang dapat menulis dengan baik juga dapat digunakan dengan memberikan benda yang disukai oleh siswa atau dapat juga berupa stiker. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Riatmojo (2016) yang menyatakan bahwa pemberian stiker dapat meningkatkan perilaku siswa terutama pada saat kegiatan menulis cerpen yang dilakukan oleh siswa. Pemberian stiker membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan pada saat guru mengolah skor menulis mereka terlihat bahwa terdapat peningkatan. Selain itu, pemberian stiker juga dapat mengontrol perilaku buruk siswa. Pemberian stiker dapat disebut dengan *token economy*, dimana siswa akan diberikan penghargaan setelah melakukan atau menunjukkan perilaku yang diharapkan oleh guru.

Walaupun teknik *token economy* memiliki efektivitas yang cukup besar dalam meningkatkan sikap disiplin siswa, masih terdapat beberapa kekurangan dari teknik ini. Salah satunya, biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan penguat cukup tinggi. Karakter anak yang berbeda, dan perbedaan hal yang disukai oleh anak juga dapat mempengaruhi efektivitas teknik *Token economy* ini (Miltenberger, 2004).

Oleh karena latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul, **“Penerapan *Token Economy* Untuk Meningkatkan Sikap Disiplin dan Keterampilan Menulis Siswa Kelas 2 Sekolah XYZ Tangerang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa dari 15 siswa yang ada di kelas memiliki kesulitan untuk menaati peraturan. Peraturan yang rutin dilakukan setiap harinya adalah masuk kelas tepat waktu, memakai seragam lengkap, membawa perlengkapan sekolah dengan lengkap dan menggunakan *indoor voice* saat berada di dalam kelas.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti dapat mengidentifikasi beberapa masalah yang sebagai berikut:

- 1) Siswa masih kesulitan dalam menaati peraturan kelas yang telah ditentukan bersama-sama, dan peraturan tertulis yang ada ada di *Student's Handbook*.
- 2) Siswa terbiasa lebih menurut apabila guru mulai membentak, menegur dengan keras, dan dengan pemberian surat peringatan yang harus ditandatangani oleh orangtua.
- 3) Suasana kelas menjadi tidak nyaman bagi siswa yang dihukum, sehingga membuat siswa menjadi rendah diri dan berpengaruh terhadap hasil pekerjaan mereka.
- 4) Keterampilan menulis siswa yang masih terbatas karena masih banyak siswa belum bisa menulis dengan *punctuation, tenses*, dan juga ejaan yang tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti dapat merumuskan masalah yang dijadikan sebagai fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan disiplin siswa sebelum penerapan metode *token*

economy?

- 2) Bagaimana perkembangan keterampilan menulis siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sebelum penerapan metode *token economy*?
- 3) Bagaimana proses penerapan *token economy* dapat membantu guru dalam membentuk kesadaran disiplin dan keterampilan menulis siswa?
- 4) Bagaimana perkembangan disiplin dan keterampilan menulis siswa setelah penerapan metode *token economy*?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, peneliti akan menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Tujuan tersebut antara lain adalah:

- 1) Mengetahui perkembangan disiplin siswa kelas 2 Sekolah Dasar sebelum penerapan *token economy*.
- 2) Mengetahui perkembangan keterampilan menulis siswa kelas 2 Sekolah Dasar dalam kegiatan belajar mengajar sebelum penerapan *token economy*.
- 3) Mengetahui bagaimana penerapan *token economy* di dalam kelas untuk meningkatkan disiplin dan keterampilan menulis siswa.
- 4) Mengetahui perkembangan disiplin dan keterampilan menulis siswa setelah penerapan *token economy*.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti
 - a) Menerapkan metode yang dapat membantu meningkatkan disiplin

siswa tanpa membentak, memberi teguran keras, atau pemberian surat peringatan.

- b) Mendapatkan strategi yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa.
- c) Meluangkan waktu untuk dapat melakukan refleksi dan juga menganalisis tingkat kedisiplinan dan kemampuan menulis siswa.

2) Bagi Praktisi

- a) Menyediakan informasi untuk guru kelas yang berhubungan dengan peningkatan disiplin siswa.
- b) Menyediakan informasi untuk guru kelas yang berhubungan dengan keterampilan menulis siswa.
- c) Penerapan metode ini dapat dilakukan juga kepada kelas di *lower primary* untuk meningkatkan disiplin dan keterampilan menulis.

1.6 Sistematika Penelitian

Penelitian ini ditulis dengan bentuk deskriptif kualitatif dengan sistematika yang terdiri dari lima bab. Berikut penjelasan dari setiap bab:

Bab I: Pendahuluan

Dalam Bab I dijabarkan aspek-aspek yang mendasari mengapa dilakukan penelitian ini terdiri dari latar belakang dilakukannya penelitian tindakan kelas ini, identifikasi masalah, rumusan masalah yang diteliti, tujuan serta manfaat penelitian.

Bab II: Kajian Pustaka

Dalam Bab II dijabarkan teori-teori dari variabel-variabel yang adalah disiplin dan keterampilan menulis melalui penerapan "*token economy*", penelitian

sebelumnya yang mendukung penerapan metode "*token economy*" dan jurnal-jurnal serupa yang mendukung. Penutup dari Bab II adalah kerangka berpikir dan hipotesis dari penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian

Dalam Bab III menjabarkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, penelitian tindakan kelas dan prosedur dalam penelitian tindakan yang dilakukan. Dalam bab ini juga dijelaskan subjek, tempat, jadwal pelaksanaan, instrumen dan teknik analisis dalam penelitian ini.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam Bab IV membahas hasil dari penelitian yang dilakukan. Penguraian disiplin siswa yang terjadi pada keseharian mereka di kelas selama kegiatan belajar mengajar dengan penerapan *token economy*, keterampilan menulis siswa pada pelajaran Bahasa Inggris dengan penerapan *token economy*. Pembahasan dijabarkan menjadi tiga siklus penelitian yang men-detail. Pada bab ini juga akan dijelaskan kendala-kendala yang terjadi dalam penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian berdasar hasil penelitian penerapan *token economy*, hasil pengukuran disiplin dan keterampilan menulis serta kendala-kendala yang terjadi pada saat penelitian. Selain itu juga dibahas keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.